BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Tinjauan Tentang Pengemis

3.1.1 Asal Mula Pengemis

Suatu hal fenomenal yang ada dalam hidup ini, memiliki akar yang menjadi mula terbentuknya suatu hal yang tampak. Demikian dengan pengemis, yang tidak terlahir semata-mata dengan sendirinya melainkan adanya asal muasal dan pengemis sendiri memiliki akar sejarah yang unik.

Menurut **Djodi Ismanto**, menyatakan bahwa pada saat penguasa Kerajaan Surakarta Hadiningrat di pimpin oleh seorang Raja bernama Paku Buwono X, menjelang hari Jum'at khususnya pada hari Kamis sore beliau membagi-bagikan sedekah untuk kaum papa yang tak berpunya.

Pada hari Kamis tersebut Raja Paku Buwono keluar dari Istananya untuk melihat-lihat keadaan rakyatnya, dari istana menuju Masjid Agung, perjalanan dari gerbang Istana menuju Masjid Agung tersebut ditempuh dengan berjalan kaki yang tentunya melewati alun-alun lor (alun-alun utara), sambil berjalan kaki tentunya diiringi para pengawal sang raja.

Rupanya di sepanjang jalan sudah dielu-elukan oleh rakyatnya sambil berjejer rapi di kanan-kiri jalan dan sembari menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada sang pemimpinnya. Pada saat itulah sang raja tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bersedekah dan langsung diberikan kepada rakyatnya berupa uang tanpa ada satupun yang terlewatkan dengan kebiasaan berbagi-bagi berkah tersebut mungkin juga warisan para penguasa sebelumnya (sebelum Paku Buwono X).

Ternyata kebiasaan tersebut berlangsung setiap hari Kamis (dalam bahasa jawanya Kemis), maka lahirlah sebutan orang yang mengharapkan berkah di hari Kemis dan diistilahkan dengan sebutan NGEMIS (kata ganti untuk sebutan pengguna atau pengharap berkah dihari Kemis) dan pelaku-pelakunyapun biasa disebut Pengemis (Pengharap berkah pada hari Kemis).[25]

3.1.2 Pengertian Pengemis

Realitas kehidupan sosial tidak luput dengan prilaku dan pola dari masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah pengemis atau sebagian orang menyebutnya dengan “Gepeng” Gelandangan dan Pengemis, potret sosial ini sering ditemukan dalam kehidupan.

[25] Kaipang/ Fenomena pengemis dalam perspektif sociological imagination. http://kaipang-inc.blogspot.com/2010/09/fenomena-pengemis-dalam-perspektif.html/dikutip pada hari Minggu, 24 April 2011/pukul 17.50 wib

Adapun pengertian pengemis menurut **Perpu No. 30 Tahun 1980** yang dikutip dalam buku Engkus Kuswarno, menyatakan :

> "Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain". (Kuswarno, 2009:141)

Berbeda dengan istilah pengemis dalam *handout* nya yang diartikan oleh Dinas Sosial adalah PMKS (Penyandang masalah kesejahteraan sosial).

> "Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan minta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain".

Dari pengertian diatas, selanjutnya bisa dilihat dari kelompok-kelompok pengemis yang membedakan satu sama lain diantara pengemis yang ada.

3.1.3 Kelompok Pengemis

Dalam hal ini pengemis pun memiliki kelompok-kelompok yang membedakan motif-motif pengemis satu sama lain, Menurut **Sudarianto** dalam catatan *online* nya dimana pengemis dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok pengemis, antara lain :

1. Mengemis karena tak mampu bekerja, Pada kategori ini dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kelainan fisik pada anggota tubuhnya. Misalnya tak mampu bekerja

karena tidak memiliki tangan, kaki, lumpuh, buta dan lain-lain.

2. Mengemis karena malas bekerja, Pengemis karena malas bekerja inilah yang menyebabkan jumlah pegemis di Indonesia sangat banyak. Pengemis pada kategori ini, orangnya mempunyai anggota tubuh yang sangat lengkap namun dihinggapi penyakit malas. Pengemis semacam inilah yang harus diberantas oleh pemerintah.
3. Mengemis karena menginginkan jabatan**,** Pengemis semacam inilah yang merusak atau menghambat pembangunan di Indonesia. Mereka yang tergolong pada kelompok ini mengemis pada atasannya dengan berbagai cara untuk memperoleh *job* atau jabatan. Ada yang selalu bersilaturrahmi ke rumah atasannya, ada yang selalu memberikan hadiah kepada atasannya, ada juga yang gila hormat kepada atasannya, dan lain sebagainya.[26]

Adapun menurut **Hanitijo Soemitro** dalam karya ilmiah Asmawi, pengemis dibagi menjadi 2 golongan, yaitu :

1. Pengemis Murni, Ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal tertentu maupun tidak, yang penghidupan seluruhnya atas dasar meminta-minta pada waktu tertentu.
2. Pengemis Tidak Murni, Ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal yang sebagian penghasilannya diperoleh dari meminta-minta pada waktu tertentu. (Asmawi, 2003:15)

Fakta sosial yang satu ini merupakan akibat dari sebabnya seseorang melakukan suatu tindakan, namun penyebab tersebut bisa mengkategorikan hal ini.

Sebagaimana penelitian tentang pengemis oleh **Dr. Engkus Kuswarno** (Penelitian Konstruksi Simbolik Pengemis Kota Bandung) menyebut ada lima ketegori pengemis menurut sebab menjadi pengemis, yaitu:

[26] Ibid.

1. Pengemis berpengalaman: lahir karena tradisi, Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).
2. Pengemis kontemporer kontinyu tertutup: hidup tanpa alternatif, Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
3. Pengemis kontemporer kontinyu terbuka: hidup dengan peluang, Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
4. Pengemis kontemporer temporer: hidup musiman, Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.
5. Pengemis berencana: berjuang dengan harapan, Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.[27]

3.1.4 Faktor-faktor menjadi pengemis

Fenomena pengemis yang menjadi bagian dari fakta sosial kehidupan kita tidak lantas dari faktor-faktor yang melatar belakangi

[27]Saatnyasantai.blogspot.com.Alasansayamengemis.http://saatnyasantai.blogspot.com/2010/08/alasan-saya-mengemis.html/ dikutip pada hari Senin, 28 Maret 2011/ pukul 16.48 wib

seseorang tersebut mengemis atau meminta-minta dihadapan calon dermawannya. Banyak yang menyatakan faktor ekonomilah yang menjadi faktor utama mengemis, namun sebenarnya tidak hanya itu. Karena pengemis memiliki tujuannya masing-masing yang dipengaruhi oleh mental, akal pikiran dari pengemis terkait.

Secara lebih rinci, dalam prakteknya ada lima jenis pengemis yang disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang. Dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya mengemis, diantaranya sebagai berikut :

1. Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali, Mengemis dikarenakan tidak berdaya baik dari segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.
2. Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan, Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.
3. Mengemis musiman, Misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
4. Mengemis karena miskin mental, Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya relatif prima. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180

derajat; apakah dilihat dari kondisi luka artifisial atau baju yang kumel. Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.

5. Mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat, Sudah semacam organisasi tanpa bentuk. Dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis "anggota" setia menyetor sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Bisa dilakukan harian bisa bulanan. Maka mengemis dianggap sudah menjadi "profesi". Ada semacam pewilayahan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.[28]

Adapun menurut **Artidjo Alkostar** dalam karya ilmiah Herawady, menyembutkan beberapa hal yang menjadi faktor timbulnya gelandangan dan pengemis, yaitu :

a. Faktor Intern
1. Sifat Malas
2. Faktor Fisik
3. Faktor Psikis atau Kejiwaan
4. Mental yang tidak kuat

b. Faktor Eksternal
1. Faktor Ekonomi
2. Faktor Geografi
3. Faktor Sosial
4. Faktor Pendidikan
5. Faktor Psikologis
6. Faktor Kultural
7. Faktor Keluarga dan Mental, dan
8. Kurangya dasar-dasar agama. (Herawady, 2002:11-13)

Menjadi pengemis bukanlah suatu pilihan dalam menjalani hidup, namun keberadaannya bukanlah lahir dengan sendirinya. Melainkan faktor-faktor yang mendukung seseorang tersebut melakukan hal tersebut.

[28]Sjafri mangkuprawira/ Mengapa menjadi pengemis/ http://firdha09060140.student.umm.ac.id/2010/02/05/mengapa-menjadi-pengemis/dikutip pada hari Senin, 28 maret 2011/pukul 16.05 wib

3.1.5 Ekses-ekses yang timbul karena adanya pengemis

Bertitik tolak kepada pengertian dan ciri-ciri serta tingkah pola, cara hidupnya, serta perbuatannya memang bukan mustahil kalau adanya gelandangan dan pengemis ini akan membawa ekses. Secara sepintas saja sudah dapat dilihat yaitu : menganggu keindahan lingkungan belum lagi ditinjau dari segi kesehatan.

Secara keseluruhan dapat pula mempengaruhi lajunya pembangunan bangsa. Dalam karya ilmiah **Asep Maryun** menyatakan, Ekses-ekses yang timbul karena gelandangan dan pengemis, ialah :

1. Mempengaruhi lajunya pembangunan
2. Menganggu keindahan lingkungan hidup
3. Menimbulkan gambaran buruk terhadap bangsa
4. Gangguan keamanan dan ketertiban
5. Mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya
6. Mewarisi kehidupan bodoh
7. Menganggu kelancaran pendataan penduduk
8. Berkembang menjadi tuna susila
9. Kemungkinan pembawa sumber penyakit, dan
10. Hilangnya percaya diri. (Maryun, 1987:50-51)

3.2 Tinjauan Tentang Pengemis di Kota Bandung

3.2.1 Pengemis di Kota Bandung

Pada sub ini, peneliti akan mendeskripsikan kehidupan pengemis secara mikro yaitu pengemis di kota Bandung dimana silih berganti zaman dengan akses dan fasilitas yang diberikan untuk

memanjakan masyarakat setempat ataupun luar kota Bandung. Menjadikan Bandung salah satu kota besar yang kaya akan masyarakatnya, tak luput para pengemis yang berpikir demikian semakin banyak orang maka semakin banyak rezeki yang mereka peroleh. Inilah jumlah pengemis yang beroperasi di kota Bandung.

Tabel 3.1
Jumlah Pengemis

No	Jenis PMKS	Satuan	Tahun		Jumlah
			2007	Validasi 2009	
1.	Pengemis	orang	4,126	36	4,162

Sumber : Dinas Sosial Kota Bandung, 2011

Validasi tersebut mengalami peningkatan tiap tahunnya seiiring dengan faktor-faktor yang mendorong seseorang beralih menjadi pengemis. Kesemuanya tersebut tidak hanya fokus pada satu titik wilayah saja dalam menjalankan profesi sebagai pengemis ini, melainkan beberapa titik dari wilayah di Kota Bandung yang menjadi tempat operasi pengemis, seperti halnya dibawah ini :

Tabel 3.2
Kantong Pengemis di Kota Bandung

Tempat Mangkal Gepeng			
No.		No.	
1.	Jl. Asia Afrika	13.	Jl. Cihampelas
2.	Jl. Dewi Sartika	14.	Jl. Dago
3.	Jl. Martadinata	15.	Jl. Surapati
4.	Jl. Ahmad Yani	16.	Jl. Abdul Muis
5.	Jl. Lingkar Selatan	17.	Jl. Cihapit
6.	Jl. Pajajaran	18.	Jl. Gatot Subroto
7.	Jl. Wastukancana	19.	Jl. Kopo
8.	Jl. Pasteur	20.	Jl. Astana Anyar
9.	Jl. Sukajadi	21.	Jl. Gardujati
10.	Jl. Stasiun	22.	Jl. Sudirman
11.	Jl. Tambong	23.	Jl. Naripan
12.	Jl. Dipenogoro	24.	Jl. Soekarno Hatta

Sumber : Dinas Sosial Kota Bandung, 2011

Wilayah-wilayah diatas menjadi titik-titik penempatan pengemis yang diketahui. Dari penjabaran mengenai pengemis diatas, peneliti akan menjabarkan beberapa pendapat-pendapat mengenai pengemis di Kota Bandung.

3.2.2 Pendapat tentang Pengemis di Kota Bandung

1. Pendapat Masyarakat tentang Pengemis di kota Bandung

Keberadaan mereka di kota besar ini ditanggapi berbagai pandangan, seperti halnya Fuad yang sering berwisata ke pusat perbelanjaan di Bandung mengaku, sikap pengemis yang memaksa sudah sangat mengganggu kenyamanan dan kebebasan dalam berwisata dan berbelanja. "Saya juga heran, kok jadi sedikit maksa pas mereka minta-minta. Kalau tidak, mereka mengikuti terus

sampai kita masuk toko. Begitu kita keluar mereka ngikutin lagi sampai kita masuk mobil. Kalau belum dikasih, mereka nggak mau pergi," ujar Fuad.[29]

Hal serupa disampaikan oleh Lutfhi (28), wisatawan asal Bogor. "Sedikit mengganggu sih, apalagi saat kita makan di pinggir jalan. Pasti para pengemis ini nungguin dan lihatin kita makan."[30]

Hal ini pun ditanggapi oleh Nita R. Anggraini Mahasiswa Fikom Unpad, ujarnya „Saya benar-benar melihat bahwa mengemis kini telah menjadi profesi. Jika makin banyak orang yang seperti ini dengan dalih impitan ekonomi atau makin sempitnya lahan pekerjaan, mau jadi apa generasi penerus bangsa ini? Mungkin tak ada salahnya juga jika Bandung memberlakukan Perda K3 seperti di Jakarta yakni dilarang memberi uang kepada pengemis“.[31]

Tanggapan-tanggapan tersebut dinilai sebagai pembuktian keberadaan mereka, tidak selamanya dinilai baik karena iba melihatnya sehingga memberikan sebagian rezekinya. Namun,

[29]Bataviase.co.id /Wisatawan keluhkan pengemis di kota Bandung/ http://bataviase.co.id/node/273541/dikutip pada hari kamis, 16 Juni 2011/pukul 07.31 wib

[30] Ibid

[31] Nita R/ All About Pengemis/ http://www.avanzaxenia.net/printthread.php?tid=5963/ dikutip pada hari kamis, 16 Juni 2011/ pukul 07.35

tanggapan-tanggapan lainnya yang menyatakan keberadaannya tidak selamanya diterima ditengah-tengah masyarakat. Sebagai bentuk harapan-harapan dari masyarakat akan meminimalisasikan atau sedikit memberikan gambaran baik untuk tidak mengemis melainkan lebih memilih hal yang positif serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Pendapat Pemerintah tentang Pengemis di kota Bandung

Berdasarkan data dari Dinas Sosial (Dinsos) Kota Bandung, jumlah gelandangan, pengemis, dan pengamen di Kota Bandung mencapai 4.618 orang. Sebanyak 80% di antaranya justru berasal dari luar kota Bandung.

Ahmad Nugraha mengatakan, "Keberadaan gelandangan, pengemis, dan pengamen sangat mengganggu Kota Bandung, apalagi posisi kota ini sebagai kota jasa dan pariwisata. Hingga saat ini, pihaknya menilai belum ada komunikasi antara Pemkot Bandung dengan pemda lain terkait masalah ini".

"Banyaknya gelandangan, pengemis, dan pengamen memang seringkali sangat mengganggu wisatawan yang datang ke Bandung, sehingga merusak citra kota. Jika telah terjalin kerja sama, maka Pemkot Bandung bisa mengembalikan gepeng dan

pengamen tersebut ke daerah asalnya melalui pemda setempat," jelasnya.[32]

Positif atau negatif itulah pendapat-pendapat dari khalayak luas dalam menyikapi keberadaan mereka di kota Bandung ini. Dengan maraknya pengemis yang mengadu nasib di kota besar ini, adanya suatu lembaga yang berhak membina masyarakat dalam hal ini mengenai pengemis. Lembaga tersebut adalah kepanjangan tangan dari Kementerian Sosial Republik Indonesia.

3.2.3 Badan Pengelolaan dan Pembinaan Pengemis

Pengemis di kota Bandung ini mendapatkan perhatian dari pemerintah khususnya lembaga yang mengelola adalah Dinas Sosial Kota Bandung. Bagian yang mengurusi hal ini adalah Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Bandung. Sebagai salah satu pilar pembangunan bidang kesejahteraan sosial di kota Bandung.

Bidang Rehabilitasi Sosial pada seksi tuna sosial melaksakan penanganan yang bersifat menyeluruh menggambarkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Adapun penanganan masalah

---

[32] Yatni Setianingsih/ Rusak Citra, Gepeng Harus Kembali ke Daerah Asal/ http://www.inilahjabar.com/read/detail/1369292/rusak-citra-gepeng-harus-kembali-ke-daerah-asal/dikutip pada hari minggu, 19 jui 2011/pukul 11.19 wib

yang bersifat terpadu juga pada upaya yang meliputi berbagai aspek seperti aspek mental, sosial maupun ekonomi.

Menurut Dinas Sosial Kota Bandung adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seorang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) mampu melaksankan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

A. Mempunyai tugas pokok merumuskan bahan kebijakan operasional bidang rehabilitasi sosial.
B. Mempunyai fungsi :

    1. Menyelenggarakan perumusan bahan kebijakan operasional Rehabilitasi Tuna Sosial, Penyandang Cacat, Anak Nakal, dan Korban Narkoba, dalam dan luar Panti/Balai/Instalasi:
    2. Menyelenggarakan perumusan bahan fasilitasi bidang Rehabilitasi Tuna Sosial, Penyandang Cacat, Anak Nakal, dan Korban Narkoba.
    3. Menyelenggarakan pelaksanaan fasilitasi dan kegiatan Rehabilitasi Sosial.

C. Rincian Tugas :

    1. Menyelenggarakan penyusunan program kerja Bidang Rehabilitasi Sosial

2. Menyelenggarakan perumusan bahan kebijakan operasional Rehabilitasi Sosial
3. Menyelenggarakn perumusan bahan fasilitasi usaha-usaha Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, Penyandang Cacat, Anak Nakal dan Narkoba.
4. Menyelenggarakan perumusan bahan fasilitasi pelaksanaan bimbingan teknis dan bantuan bidang Rehabilitasi Sosial.
5. Menyelenggarakan perumusan bahan fasilitasi pelayanan kesejahteraan sosial dan Rehabilitasi Sosial bagi Tuna Sosial, Penyandang Cacat, Anak Nakal, dan Korban Narkoba.
6. Menyelenggarakan pemantauan, evaluasi dan pelaporan yang berkaitan dengan tugas Bidang Rehabilitasi Sosial.

D. Bidang Rehabilitasi Sosial membawahi :

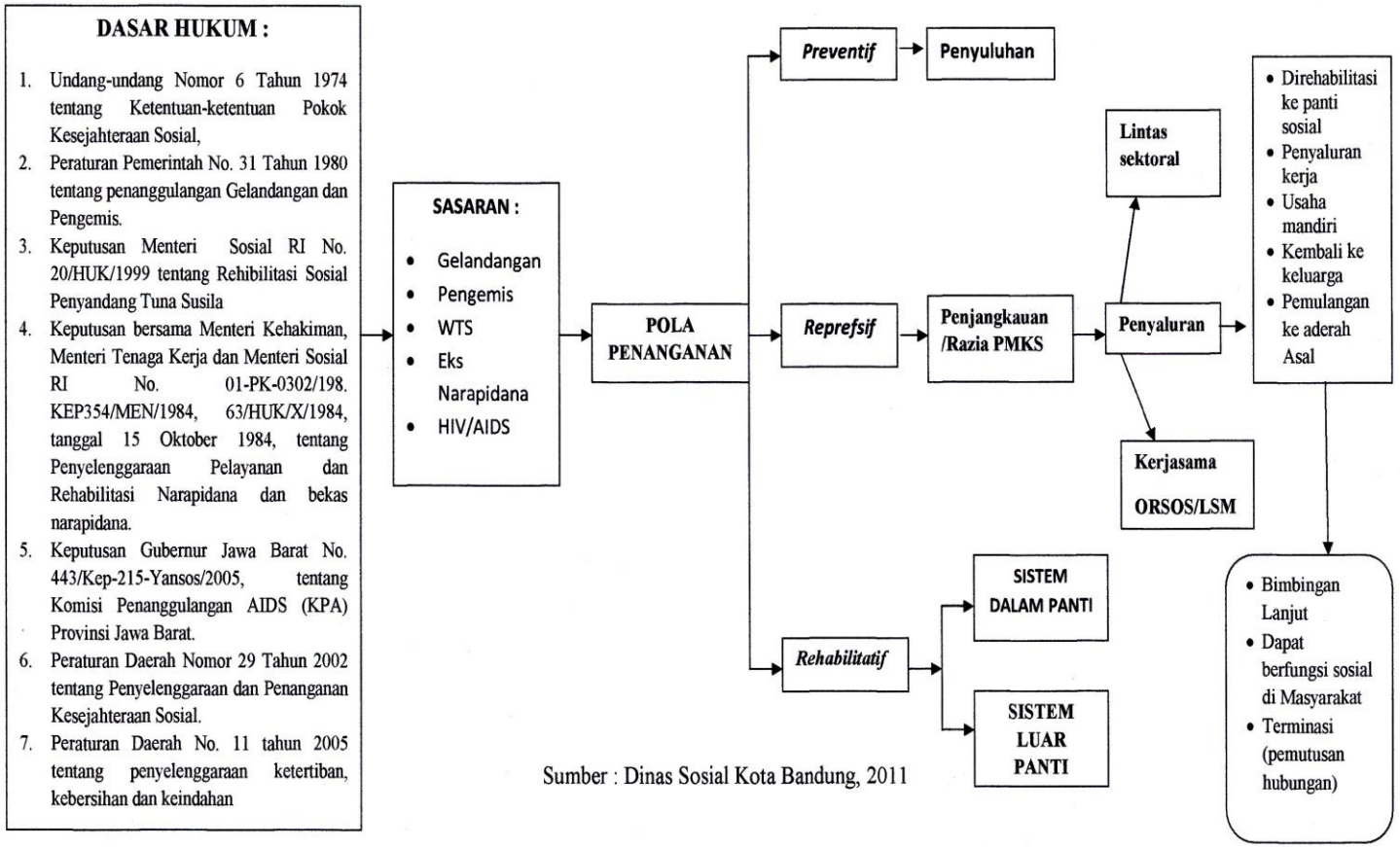
1. Seksi Tuna Sosial
2. Seksi Penyandang Cacat, Anak Nakal dan Korban Narkoba.

E. Panti Tuna Sosial (Gelandangan dan Pengemis) :

1. Balai Pemuliham Sosial Bina karya (BPS-BK) Cisarua Lembang; Jl. Kol. Masturi Panagelan No. 1 Kabupaten Bandung
2. Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Budi Dharma; Jl. K.H. Agus Salim No. 126 Palimanan Cirebon
3. Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Ciganjeng Ciamis

Gambar 3.1

POLA PENANGANAN REHABILITASI TUNA SOSIAL



Sumber : Dinas Sosial Kota Bandung, 2011

Keterangan Penanganan Tuna Susila (Pengemis)

1. **Preventif**, mencegah/menghambat tumbuh kembangnya penyandang kesejahteraan sosial (PMKS), dilakukan dengan :

   - Penyuluhan sosial keliling di wilayah yang rawan
   - Kampanye sosial atau sosialisasi tentang masalah PMKS dan PSKS
   - Penyebaran *leaflet* dan pamflet tentang masalah sosial

2. **Refresif**, penjangkauan/operasi dengan instansi terkait (Sat. Pol PP, Dinas Kependudukan, Bina Mitra Polwiltabes Kota Bandung)

   - Hasil penjangkauan disalurkan dan direferal ke panti sosial untuk direhabilitasi untuk mendapatkan bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan.
   - Pengembalian ke daerah asal bagi penyandang masalah yang berasal dari luar Kota Bandung

3. **Rehabilitasi**

   a. Sistem Pelayanan :

      1. Sistem Dalam Panti, adalah sistem pelayanan dan rehabilitasi sosial dengan menempatkan penyandang masalah dalam suatu penampungan guna terselenggaranya proses rehabilitasi fisik, mental dan sosial serta keterampilan kerja.

Panti yang melayani masalah sosial adalah milik Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.

Bentuk Kegiatan :

- Pengasramaan
- Rehabilitasi fisik, mental dan sosial
- Rehabilitasi Vokasiobal (Pelatihan Keterampilan Kerja)

2. Sistem Luar Panti, sistem pelayanan sosial yang diselenggarakan dalam lingkungan masyarakat dengan memperoleh bantuan/sumber dari masyarakat.

   Kegiatan yang dilaksanakan berupa ;

   - Bimbingan sosial dan latihan keterampilan
   - Bantuan stimulan berupa UEP dan KUBE